

KRITERIA LAKI-LAKI SHOLIH

Maya Fitria

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mayafitria@yahoo.co.id

INTISARI

Laki-laki dan Perempuan memiliki pemaknaan masing-masing terkait dengan sifat, status, posisi dan peran di masyarakat. Konsep ini terinternalisasi dan secara kognitif membentuk skema gender. Ragam informasi yang beredar di masyarakat masih cenderung dominan diperuntukkan bagi perempuan daripada laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana skema kognitif responden mengenai laki-laki shalih. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD) dan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 responden FGD, 6 subyek wawancara, dan 87 responden kuesioner. Responden terdiri atas santriwan/ wati senior dan junior di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Sebagai tambahan, digunakan sumber data dari buku populer yang memuat topik mengenai shalih dan shalihah. Validitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi baik itu data maupun metode. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Skema laki-laki shalih menurut buku populer kurang lebih sama dengan skema shalih menurut santriwan/ wati pondok pesantren Krapyak, (2) Responden cenderung mencoba untuk mengharmonisasikan ide liberal-egalitarian dengan traditional-conservatives mengenai peran laki-laki dan perempuan, (3) Kuantitas dan kualitas konsep Salihah dan Salih di buku populer relatif sama dengan skema kognitif responden, (4) Kriteria shalih menurut responden yaitu mumpuni dalam agama, memiliki moralitas yang bagus dan mampu menjadi partner dan tim dalam aktivitas rumah tangga.

Keywords: *Laki-laki, Salih, Psikologi Sosial, Psikologi gender.*

ABSTRACT

Men and women have separate meanings in the community related to the nature, status, position and role. This concept is internalized and cognitively forms the gender scheme. Variety of information which circulating in the community still tend to dominate reserved for women than men. Based on that, this study aimed to determine how the respondents' cognitive scheme about Salih. This research was conducted in qualitative approach using observation, interview, focus group discussion (FGD) and questionnaire. Source of the data of this study consisted of 10 respondents of FGD, 6 interviewees and 87 questionnaire respondents. The respondents are consisted of senior and junior female students in Islamic Boarding School of Krapyak, Yogyakarta. In addition, other sources of data are the popular books which contain Salih and salihah topics. The validity of the data carried out by using the triangulation of sources and methods. The study led the conclusion that: (1) Salih according to the popular books is approximately equal to the cognitive scheme's of students in Krapyak Boarding School, (2) respondents' tend to try to harmonize between the liberal-egalitarian ideas and traditional-conservatives about the role of men and women, (3) the quantity and quality concept of Salihah and Salih in the popular books are qualitatively similar to the respondents' cognitive scheme, (4) Salih's criteria according to the respondents' means qualified in religion, good in morality and able to be partner and team in household activities.

Keywords: *men, Salih, social psychology, psychology of gender*

PENDAHULUAN

Setiap interaksi yang tidak seimbang akan selalu menimbulkan ketidakadilan yang dirasakan terutama oleh pihak yang berada pada posisi inferior (Faturachman, 2002). Perbedaan gender yang juga disebut sebagai perbedaan jenis kelamin secara sosial budaya merupakan produk pemaknaan masyarakat pada kondisi sosial budaya tertentu mengenai sifat, status, posisi dan peran laki-laki dan perempuan terkait ciri-ciri biologisnya. Laki-laki sebagai pemilik sperma dianggap mempunyai sifat yang kuat dan tegas, sehingga difungsikan sebagai pelindung yang bertugas mencari nafkah dan menjadi pemilik dunia kerja (publik), dan sebagai orang pertama. Perempuan sebagai pemilik sel telur dan rahim serta kemampuan melahirkan dianggap bersifat lemah sekaligus lembut sehingga perlu dilindungi, mendapat pembagian tugas sebagai pengasuh anak dan tugas domestik lainnya dan dianggap sebagai orang nomor dua. Sifat dan peran gender semacam ini merupakan produk dari konstruksi sosial budaya sehingga bersifat tidak permanen dan dapat dipertukarkan. Pengaitan antara ciri-ciri biologis dengan potensi-potensi psikologis berupa sifat dan peran laki-laki dan perempuan inilah yang sebenarnya dipersoalkan karena dirasa ada perbedaan yang tidak setara dan adil (Susilaningih, Sumarni, Rohmaniyah, Sriharini, & Najib [ed.], 2004).

Ketidakadilan gender berupa perbedaan peran gender yang melekat dalam skema kognisi seseorang dan diperkuat realitas di lingkungan bahwa laki-laki dan perempuan berperilaku, diposisikan, dan berperan secara berbeda secara bersama-sama akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berbagai hal (Fakih, 1996; Lips, 2005). Peran gender individu sepanjang masa perkembangannya akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan cara berinteraksi dengan orang lain (Herbern & Runyon, 1984 dalam Dewi, 2005),

Menurut pendekatan kognitif, skema yang terbentuk di dalam kognisi seseorang akan membentuk sikap dan pada akhirnya perilaku seseorang. Sumber skema adalah beragam informasi yang masuk melalui persepsi dan diolah kognisi manusia. Informasi yang cenderung bias akan membentuk skema kognitif, menghasilkan sikap dan perilaku yang sejalan. Begitu pula dengan informasi-informasi sosial yang terkait dengan gender. Menurut *Bem's Gender Schema Theory*, informasi sosial mengenai gender akan membentuk gambaran kognitif (*cognitive scheme*) terkait konsep diri, konsep peran, serta sikap yang digunakan untuk mengevaluasi diri dan lingkungan. Bila informasi sosial yang bias gender masuk ke dalam kognisi seseorang, bentukan skema kognitif menyesuaikan unsur bias tersebut. Pada akhirnya, skema tersebut akan menghasilkan perilaku yang bias gender dalam memperlakukan orang lain maupun dirinya sendiri.

Pendefinisian manusia di dalam Ilmu Psikologi, terutama terkait manusia yang sehat secara psikologis, misal dalam Psikologi Kepribadian dan Kesehatan Mental, tidak dibatasi oleh sekat gender. Di sisi lain, *common sense* yang berkembang di masyarakat berkata lain. Masyarakat memiliki 'teori' kepribadian sendiri mengenai manusia. Dalam ilmu psikologi, hal ini disebut *Implicit Personality Theory*. 'Teori' ini berkembang dan diyakini masyarakat menjadi stereotipi atau pengertian yang diyakini bersama (*shared beliefs*). Stereotipi terkait dengan perbedaan gender dapat masuk menjadi bagian di dalamnya. Informasi sosial mengenai gender yang tidakimbang dan cenderung bias akan membentuk stereotipi negatif. Stereotipi yang negatif akan menimbulkan prasangka. Prasangka akan memunculkan diskriminasi.

Di dalam masyarakat yang religius, pengonsepsian segala sesuatu akan lebih 'berbicara' bila dikaitkan dengan dalil-dalil agama. Salah satu hal yang menarik terkait dengan informasi sosial yang tidakimbang adalah

pendefinisian mengenai perempuan sholihah versus laki-laki sholih. Perempuan yang dianggap baik menurut agama versus laki-laki yang dianggap baik menurut agama.

Selama ini diskusi-diskusi agama terkait peran laki-laki dan perempuan lebih sering mengupas konsepsi mengenai perempuan sholihah, antara lain: apa definisi perempuan sholih, ciri-ciri, peran, bagaimana seharusnya perempuan sholihah, dan sebagainya. Tidak terhitung buku-buku, artikel, dan ceramah yang membicarakan perempuan sholihah. Perempuan sholihah diibaratkan sebagai perempuan yang sempurna dan yang paling dapat memberikan kemanfaatan dalam peradaban manusia. Bagaimana dengan konsepsi mengenai laki-laki sholih? Pembicaraan mengenai laki-laki yang sholih seakan dibatasi dengan tidak banyak dikonsepsikan.

Menurut asumsi peneliti, sesuatu dianggap lebih perlu dibicarakan dibandingkan dengan yang lain bisa jadi karena hal tersebut dianggap lebih penting atau bisa jadi karena tidak bisa ‘bicara’ sendiri, serta perlu diberi batasan-batasan karena terkait ‘kesejahteraan’ atau *wellbeingness*. Terkait dengan manusia, perempuan dan anak-anak lebih banyak didiskusikan karena dianggap ‘tidak bisa berbicara mewakili dirinya sendiri’ dan perlu diatur dengan mengatasmakan penjaminan kualitas sumber daya manusia. Menurut Fakih (2004), dalam analisis gender, inilah salah satu bentuk subordinasi.

Di lain pihak, menurut psikologi kognitif, lebih banyak dikonsepsikan memberikan konsekuensi lebih banyak informasi yang dapat berkembang menjadi stereotipi. Pengetahuan yang berkembang di masyarakat tidak imbang di dalam membicarakan mengenai manusia, di mana lebih banyak informasi sosial mengenai perempuan dibanding laki-laki.

Buku-buku yang mengupas mengenai bagaimana selayaknya menjadi perempuan yang sholihah *massive* sekali diterbitkan. Buku-buku terkait bagaimana menjadi perempuan sholihah sangat banyak macamnya, sementara

terkait bagaimana menjadi laki-laki yang baik, sholih sulit ditemukan, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Penulis mencoba mengobservasi salah satu penerbit buku islami yang sudah mapan paling tidak dari segi kuantitas yaitu Penerbit Mizan. Dibandingkan dengan penerbit besar lain yang ada di Indonesia, seperti Gramedia, Pustaka Pelajar, Republika, Raja Grafindo, misalnya, Penerbit Mizan yang paling banyak ditemukan buku-buku dengan tema terkait. Penulis menemukan sekitar 40-50 judul buku tentang bagaimana menjadi perempuan yang sholihah. Contoh judul bukunya antara lain Buku Pintar Muslimah, 100 Pesan Nabi untuk Wanita, Wanita yang Dirindukan Surga, Perempuan Bersayap Surga, Kisah Muslimah Teladan Ahli Surga, Wanita Salah Langkah, Panduan Amal Wanita Shalihah, dan sebagainya. Beberapa buku memakai judul yang seolah isinya mengenai bagaimana menjadi laki-laki yang sholih, ternyata tergambar dalam sinopsisnya bahwa kontennya terkait bagaimana perempuan menjadikan laki-laki menjadi manusia terbaik. Dua buku yang penulis temukan di website www.bukukita.com yang benar-benar bicara tentang laki-laki. Dua buku ini pun sebenarnya cenderung memiliki judul yang agak identik yaitu Tingkah Laku Laki-Laki yang Dijamin Masuk Neraka (Penulis: Muhammad Muhibbuddin, Penerbit: Sabil) dan Waspada Dosa-Dosa Besar Paling Sering Diremehkan Kaum Laki-Laki. Dari sinopsisnya, dua buku ini mengupas perilaku-perilaku negatif (baca: maksiyat) laki-laki yang dapat dijadikan bahan introspeksi untuk laki-laki.

Banyaknya informasi sosial yang tidak imbang masuk dan menjadi skema kognisi seseorang khususnya terkait konstruksi gender perempuan. Posisi perempuan semakin ter subordinasi dengan ragam label dan evaluasi dari lingkungan. Posisi hegemonis laki-laki dan budaya paternalistik semakin terkokohkan. Secara psikologis, berada di posisi yang senantiasa diberi batasan-batasan, harapan-harapan, dan tuntutan-tuntutan dapat

mengakibatkan semakin harga diri (*self esteem*) seseorang cenderung senantiasa rendah. Harga diri adalah kesenjangan antara konsep diri ideal (*ideal self*) dengan *self guide* (pedoman perilaku yang dikonstruksi lingkungan). Stereotipi yang berkembang di lingkungan yang cenderung negatif terhadap perempuan juga dapat mengakibatkan perempuan mudah membentuk konsep diri negatif.

Sebaliknya, unsur positif dari banyaknya *self guide* yang berkembang di masyarakat, dalam bentuk buku-buku tersebut misalnya, membuat perempuan lebih mudah untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri. Ketidadaan wadah dan alat untuk introspeksi dan evaluasi diri dapat mengakibatkan seseorang bertindak tanpa kontrol dan semena-mena karena orang lain kurang memiliki gambaran bahan untuk evaluasi. Dalam hal ini, minimnya pedoman perilaku untuk laki-laki dapat semakin melanggengkan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, khususnya perempuan.

Seharusnya ada upaya-upaya untuk menyeimbangkan pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya menjadi partner perempuan yang baik atau sholih. Bagaimanapun, interaksi sosial itu tercipta tidak secara sepihak. Bila telah tersedia cukup banyak bacaan yang mengupas bagaimana menjadi seorang perempuan yang baik, sholihah menurut (yang ditulis oleh) laki-laki, seharusnya perempuan juga diberi kesempatan untuk menyuarakan bagaimana laki-laki yang baik atau sholih, yang dapat menjadi partner hidup yang relatif sempurna untuk perempuan. Hubungan timbal balik yang komunikatif, introspektif, evaluatif, korektif didasarkan pada prinsip-prinsip interaksi yang baik menurut Al Qur'an yaitu *mu'asyarah bil ma'ruf*, prinsip '*adalah, musaawah, dan musyawarah* lebih menjanjikan terciptanya masyarakat yang *rahmatan lil alamin*.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sebuah pesantren yang terletak di perbatasan antara

Bantul dan Yogyakarta. Pesantren ini termasuk pesantren modern (*khalaf*) karena menggunakan sistem sekolah umum dalam proses pembelajarannya, yaitu madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah dengan memadukan kurikulum nasional (Kementrian Agama) dengan kurikulum pesantren. Menurut pengetahuan dan pengalaman peneliti, karena mengadopsi kurikulum nasional, kompetensi dan prestasi santri ditakar memakai standar prestasi melalui ujian-ujian nasional. Standar prestasi semacam ini tentunya cenderung netral gender, tidak ada pertimbangan jenis kelamin dalam menilai prestasi seseorang. Menurut asumsi peneliti, hal ini tentunya memberikan nuansa yang berbeda pada diri santri laki-laki dan perempuan yang berkompetisi penuh secara *fair* dalam meraih prestasi akademik. Kompetisi yang tidak diskriminatif dalam meraih prestasi salah satunya bidang pendidikan dapat membentuk skema kognitif yang lebih adil gender.

Selain itu, pesantren ini juga tidak membatasi santri dalam akses informasi. Santri mudah mengakses informasi dan pengetahuan melalui perpustakaan, internet, dan kompetisi-kompetisi bidang akademis antar sekolah di tingkat propinsi maupun nasional. Santri mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Yogyakarta mewarnai keragaman wacana santri karena hampir setengah hari waktu mereka habis di luar pesantren. Hal ini memungkinkan santrimendapatkan-informasi yang berbeda dari yang dipelajari di pesantren.

Tipikal santri seperti ini menarik untuk diteliti karena memungkinkan terjadi kesenjangan antara informasi yang diterima santri melalui pembelajaran di pesantren, informasi-informasi dari luar pesantren maupun dengan pengalamannya sendiri. Bagaimanakah santri mengelola informasi sosial yang masuk dalam skema kognitifnya? Berdasarkan pertimbangan lebih banyaknya data informasi sosial mengenai perempuan sholihah dibandingkan dengan laki-laki sholih, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengkonsepsian mengenai

laki-laki sholih. Informasi yang berimbang diperlukan sebagai langkah awal membentuk skema kognitif yang tidak bias. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali skema kognitif Santri Krapyak mengenai laki-laki sholih. Penelitian ini juga mencoba memetakan skema kognitif responden terkait sikap, perilaku, dan peran yang seharusnya dimiliki laki-laki dalam menciptakan hubungan yang lebih setara dan sesuai dengan prinsip-prinsip interaksi sosial dalam Al Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memetakan kesenjangan konstruksi konsep "perempuan sholihah" yang ada dalam bacaan-bacaan yang berkembang di masyarakat dengan konsep "laki-laki sholih" menurut responden. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah laki-laki yang sholih menurut santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan alur seperti berikut:

1. Pada tahap 1, kegiatan penelitiannya adalah:

- a) Melakukan kajian konseptual terhadap buku-buku terkait tema "Menjadi Perempuan Sholihah"
- b) Melakukan kajian konseptual terhadap buku-buku terkait konsep perilaku-perilaku yang adil gender

Pada tahap II, kegiatan penelitiannya adalah melakukan validasi teoritik dan empirik dalam rangka memkomparasi definisi "Perempuan Sholihah" menurut teks (hasil kajian konseptual pada tahap 1) dan responden dengan "Laki-laki Sholih" menurut responden. Selain itu, juga dilakukan komparasi definisi "Laki-laki Sholih" menurut teks dengan definisi menurut responden. Kegiatan-kegiatannya adalah:

- a) Wawancara mendalam dengan beberapa santri putri sehingga data jenuh.
- b) Melakukan FGD dengan santri putri

c) Hasil dari wawancara dan FGD digunakan untuk membuat kuesioner.

d) Memberikan kuesioner kepada santri

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: (a) observasi dokumen (buku); (b) wawancara mendalam (*indepth interview*); (c) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (d) *self report* berupa kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data tentang konsepsi perempuan sholihah di berbagai literatur yang berkembang di masyarakat pada buku-buku yang menggunakan kerangka pikir adil gender maupun yang tidak. Observasi juga dilakukan pada literatur-literatur yang mengkonsepsikan peran laki-laki dan perempuan dengan mengkombinasikan kerangka pikir adil gender dan Islam. Hasil observasi ini digunakan untuk menyusun pedoman wawancara dan FGD. Wawancara dan FGD dilakukan untuk penggalian data mendalam sekaligus menggali alternatif pertanyaan dan jawaban dalam rangka untuk menyusun kuesioner. Kuesioner diberikan untuk meraih data dari jumlah responden yang lebih banyak. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi melalui sumber data, teori, dan metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif. Hasil wawancara, observasi, dan FGD dianalisis berdasarkan panduan analisis data penelitian kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2009), dengan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan simpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Telaah Judul Buku

Peneliti mencoba mengumpulkan judul-judul buku bertemakan perempuan sholihah melalui media internet, salah satunya di toko

buku *online* yang cukup aktif dan situsnya yaitu www.bukukita.com. Dengan kata kunci shalihah/salihah/sholihah/sholehah, ditemukan 6 judul buku. Sementara itu, bila dicari dengan kata kunci “wanita” akan ditemukan 181 judul buku. Selain itu, bila dicari dengan kata kunci “perempuan” ditemukan 114 judul buku. Perbedaan penggunaan istilah antara “wanita” dan “perempuan” ternyata juga menggambarkan judul-judul buku. Judul-judul buku yang menggunakan istilah perempuan tidak hanya membungkus persoalan panduan sikap ataupun menjadi perempuan tapi lebih variatif bahkan lebih banyak yang cenderung menjadi wadah pembelaan perempuan atau minimal netral gender. Istilah “wanita” atau “istri” lebih sering digunakan untuk judul buku-buku yang terkait bagaimana agama mengatur perempuan atau sejalan dengan itu bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan norma agama. Ada sekitar 50an buku terbitan Penerbit Mizan yang berhasil dikumpulkan peneliti dengan kata kunci shalihah, shalehah, sholihah, sholehah, salihah, salehah, perempuan, wanita, muslimah, dan istri.

Saat berkunjung ke Toko Buku Social Agency Baru (SAB) di Jalan Sagan Yogyakarta dan mencoba mencari buku dengan kata-kata kunci tersebut, peneliti menemukan lebih dari 100 buku dengan tema-tema senada. Sementara itu, buku-buku dengan tema menjadi laki-laki sholih hanya dapat peneliti temukan beberapa judul saja. Buku-buku tersebut peneliti cari dengan kata kunci “laki-laki” dan “lelaki”. Sementara dengan kata kunci sholih, shalih, saleh, shaleh, shaleh, ataupun salih tidak ditemukan. Peneliti kemudian mencoba mencari dengan kata kunci “suami” dan menemukan 4 buku. Yang menarik pula, peneliti tidak menemukan buku-buku dengan tiga jenis kata kunci tersebut (laki-laki, shalih, dan suami) di Penerbit Mizan.

B. Telaah Isi Buku

Buku-buku yang terkait perempuan shalihah fokus membicarakan tentang bagaimana perempuan dapat bersikap, berperilaku, berperan, dan beribadah. Bila dirangkumkan, buku-buku tersebut berisi: cerita sejarah tentang perempuan-perempuan yang disegani, akhlak (intrapersonal dan interpersonal), ibadah, dan penampilan fisik.

Buku-buku tersebut dapat dikatakan cukup fokus dan cukup sesuai dengan judul yang tertera. Hal yang menarik adalah, buku-buku mengenai bagaimana menjadi laki-laki yang shalih tidak semuanya fokus membahas laki-laki. Empat dari buku tersebut, hanya 1 yang saya dapatkan bukunya langsung, sementara yang lainnya hanya sinopsis yang dipaparkan di www.bukukita.com. Berdasarkan sinopsisnya, dua buku yaitu “Waspada Dosa-Dosa Besar Paling Sering Diremehkan Kaum Laki-laki” dan “Tingkah Laku Laki-laki yang Dijamin Masuk Neraka” memiliki kesan pembahasan yang cukup fokus pada profil laki-laki dengan tema-tema yang juga khas peran laki-laki dalam keluarga, dalam ibadah, serta peran-peran publik yang kebanyakan dimiliki laki-laki.

Lain halnya dengan buku yang ditulis Muhammad Khalil Itani dengan judul “Wasiat Rasul kepada Laki-laki” dan “Karakteristik Lelaki Shalih” yang ditulis Abu Mohammad Jibril Abdurrahman terkesan kurang fokus pada laki-laki sebagai objek utama pembahasan dan tetap mengesankan laki-laki dalam posisi yang superordinat.

Sementara itu, contoh konten buku “Karakteristik Lelaki Shalih” yang dari memulai bahasan bukunya dengan pemaparan bab 1 dengan judul “Martabat Laki-laki dalam Pandangan Islam” dan salah satu sub bahasannya diberi label “Lelaki Satu Derajat di atas Wanita”. Konsepsi awal ini dapat ditarik sebagai benang merah pada pembahasan-pembahasan pada bab-bab berikut yang tidak lepas dari pembahasan mengenai perempuan meskipun judul bukunya terkesan sangat fokus

membahas laki-laki. Setelah bahasan mengenai derajat, dibahas pula mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan serta potensi fisik serta psikologisnya. Dapat ditebak, dengan dasar konsep filsafat manusia yang tidak setara, hal itu mewarnai pembahasan berikutnya yang bias gender, seperti penekanan mengenai beda volume otak laki-laki dan perempuan, fisik yang berbeda kekuatannya, serta keluasan pikirnya sehingga disimpulkanlah bahwa laki-laki lebih kuat, lebih sempurna, dan lebih tinggi derajatnya. Bahasan-bahasan selanjutnya juga masih senada, misalnya pembahasan mengenai hak dan kewajiban terkait hubungan suami istri, masalah kesaksian, warisan, poligami, hingga kepemimpinan perempuan.

Selain itu, hal-hal lain yang dibahas dapat dikatakan sebagai masalah yang cukup umum dalam hal akhlaq dan ibadah. Hanya saja, ada cukup penekanan terkait penjelasan mengenai jihad *fi sabilillah* yang dianggap sebagai program utama hidup seorang laki-laki shalih dengan tujuan akhir mati *syahid*. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah halaman dan subbahasan yang membahas tentang hal tersebut dikomparasikan dengan bahasan lain. Buku ini dapat dibilang cukup keras karena banyak memakai bahasa konfrontatif dengan perkembangan jaman dan instruktif. Buku semacam ini memang khas buku terjemahan dari penulis berbahasa Arab.

Penulis buku juga mencoba memaparkan dalil-dalil bahwa hadits yang sering digunakan banyak orang untuk mengatakan bahwa jihad terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu sebagai hadits palsu sehingga tidak layak digunakan sebagai dalil untuk diperbandingkan dengan jihad yang berarti memerangi orang kafir.

Sementara itu, berikut buku dengan kata kunci “suami” :

1. Buku “Tebas Sikap-sikap Suami terhadap Istri yang Harus Dihindari sejak Malam Pertama” dengan penulis Rusdianto dan diterbitkan oleh Diva Press, Juli 2011.
 2. Buku “Bahagiakan Istrimu dengan Doa-Doa & Amalan-Amalan Khusus Bagi-Suami” dengan penulis Fathullah Yasin, diterbitkan Diva Press, Juni 2011.
 3. Buku “Agar Suami Disayang Disayang Istri” ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, diterbitkan oleh Pustaka At-Tazkia.
- Buku “Menjadi Suami Idaman Hati: Karena Anda Adalah Dambaan Istri” yang ditulis oleh ‘Adil Fathi Abdullah yang peneliti temukan di Toko Buku Social Agency Baru, Sagan Yogyakarta, juga cukup menarik untuk dicermati karena isi dari bukunya fokus kepada laki-laki dengan inti mengembangkan perilaku yang baik dan menyenangkan terhadap istri. Buku ini cukup istimewa menurut peneliti karena merupakan buku terjemahan dari penulis berbahasa Arab tapi memiliki konten yang tidak konservatif seperti terpapar di daftar isi.
- Sepertinya penulis ini memiliki wawasan dan bacaan yang luas. Selain menukil ayat-ayat dan hadits, penulis juga mengutip pendapat dari ilmuan-ilmuan Barat seperti Dokter Volistasky, Dokter Gabriel Hard, Dokter Carens, Harry James, dan Dr. Fasher. Peneliti mencoba mencari tahu tentang profil penulis ini dan menemukan bahwa penulis menulis buku-buku yang cukup variatif dan sudah diterjemahkan berikut ini: Rahasia Muslimah Idaman (serial dari buku “Menjadi Suami Idaman Hati”), Menjadi Ibu Dambaan Umat. Serial dari buku berikut: Menjadi Ayah Sukses, Membangun *Positive Thinking* Secara Islam, Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah, Tips Menggapai Keluarga Idaman, Sukses Melalui Masa Sulit: Menghindari Kesalahan dalam Mendidik Remaja, Wasiat Rosul (s.a.w) kepada Kaum Wanita, 20 Cara Menghilangkan Kegelisahan, dan Agar Istri Makin Sayang.
- Sementara itu kriteria-kriteria utama laki-laki sholih yang telah penulis coba kategorisasikan berdasarkan respon responden saat wawancara, FGD, maupun kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan utama terkait

dengan definisi dan kriteria laki-laki sholih lalu peneliti kembangkan dengan pertanyaan mengenai kriteria suami idaman agar mendapatkan respon terkait kriteria peran dan perilaku laki-laki dalam kehidupan pernikahan.

1. Agama

Semua responden menjawab bahwa agama menjadi tolok ukur kesalehan seseorang. Respon dari responden cukup bervariasi akan tetapi dapat dikerucutkan menjadi satu yaitu harus ada bekal agama yang mapan. Peneliti juga menanyakan mengenai laki-laki idaman responden untuk dijadikan suami mereka kelak dan faktor agama menjadi jawaban seluruh responden.

2. Karakteristik psikologis

Karakteristik psikologis yang paling banyak disebutkan sebagai kriteria: pertama, terkait dengan pergaulan dan hubungan suami istri, antara lain setia, bertanggung jawab, pengertian, romantis, komunikatif, tidak kasar, penyayang, dan sebagainya. Kedua, terkait pergaulan umum, antara lain ramah, berakhlak baik, sabar, tegas, jujur, dan sebagainya.

Selain itu, terkait pergaulan umum juga, beberapa menyebutkan bahwa laki-laki sholih adalah laki-laki yang menjaga pandangannya dari yang bukan muhrim.

1. Terkait Hak dan Kewajiban

Terkait hak dan kewajiban, muncul beberapa jawaban responden antara lain: harus pintar bekerja karena harus menafkahi keluarga, harus dapat membimbing keluarga, menjadi imam keluarga, mengayomi keluarga, mendidik anak dan istri, menyisakan waktu untuk keluarga, perhatian dan penuh kasih sayang terhadap keluarga, bisa membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, mempunyai pekerjaan tetap dan sampingan, serta tidak memiliki istri lebih dari satu. Dalam FGD, menurut responden santriwati senior, seorang suami perlu memiliki sifat pengertian terhadap istri serta tidak menganggap bahwa mempunyai istri berarti menemukan pembantu.

2. Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik ini peneliti peroleh terutama bukan dari pertanyaan mengenai definisi laki-laki sholih tapi dikembangkan dari pertanyaan mengenai kriteria suami idaman. Responden menjawab bahwa secara fisik kalau bisa baik, ganteng, tapi memang bukan kriteria yang utama. Kriteria nasab juga muncul pada beberapa jawaban responden. Selain itu, ada pula yang menyebutkan perlunya suami itu sehat jasmani dan rohani.

3. Unsur Resiprositas

Data yang cukup menarik adalah munculnya jawaban-jawaban yang menggambarkan unsur resiprositas atau unsur timbal balik. Artinya, bahwa perempuan atau istri juga harus memberi pertimbangan perilaku, sikap, dan karakter bila mempunyai suami sholih seperti yang responden paparkan, seperti baik, sholihah, taat, dan nurut. Peneliti mencoba menggali lebih dalam terkait unsur resiprositas ini dengan menanyakan apakah mereka nanti akan bekerja kalau sudah menjadi istri serta pekerjaan seperti apa yang mereka pilih. Jawaban mereka bervariasi namun tetap mencerminkan keinginan untuk menyeimbangkan peran menjadi istri atau ibu meskipun mereka mengatakan bahwa bekerja itu penting. Peneliti tergelitik untuk menanyakan lebih lanjut terkait pengasuhan anak. Peneliti menanyakan misalnya suami ikut membantu mengasuh anak dengan menggendong anak dengan memakai selendang tradisional, respon responden menggambarkan dilema antara pengaruh konstruksi sosial terkait dengan peran gender laki-laki dengan keinginan untuk adanya unsur pertimbangan kinerja domestik dalam kehidupan rumah tangga.

4. Laki-laki Sholih vis a vis Perempuan Sholihah

Diantara kriteria-kriteria laki-laki sholih, jawaban responden bervariasi terkait bagaimanakah perempuan yang sholihah. Secara umum, jawaban santri kurang lebih sama dengan yang tertuang dalam buku-buku tentang kriteria perempuan sholihah. Jawaban-

jawaban subjek dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kriteria yang sama dengan laki-laki sholih, yaitu terkait sifat-sifat dan akhlak seperti jujur, sederhana, perhatian, penyayang, ikhlas, taat agama, menjaga ibadahnya, dan sebagainya. Kriteria yang tidak banyak ditemukan dalam kriteria laki-laki shalih: menjaga aurat, mendidik anak, taat suami, bisa mengurus anak, bisa mengurus rumah tangga, tutur kata yang baik, tidak cerewet, lemah lembut, sejuk mata memandang, menjaga kehormatan diri, dan menundukkan pandangan bila bertemu lawan jenis yang bukan muhrim. Kriteria yang ada pada laki-laki sholih dan tidak ditemukan pada kriteria perempuan, yaitu mandiri, dapat menjadi imam, selalu mengenakan peci, tidak pakai celana pendek, dan tidak merokok.

Responden FGD dan wawancara berpendapat bahwa sebenarnya laki-laki shalih dan perempuan shalih itu sama yaitu terutama dengan tolok ukur agama. Shalih diartikan sebagai orang yang memahami agama secara mendalam serta mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis dan intens. Kriteria lain adalah tambahan dari masyarakat yang memberi andil dalam peranan, status, cara bersikap dan bertindak yang sering kali berbeda tolok ukurnya untuk laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data-data yang didapatkan, buku-buku populer terkait kriteria perempuan shalihah banyak sekali diterbitkan dan beredar di masyarakat bila dibandingkan dengan jumlah buku-buku terkait dengan bagaimana menjadi laki-laki shalih. Hal ini memang menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat tidak hanya terjadi dalam proses interaksi sosial masyarakat dengan jalur sosialisasi langsung dari pranata sosial-pranata sosial yang ada di masyarakat mulai dari orang tua, guru, hingga para pemuka masyarakat, namun juga melalui jalur tekstual.

Bila dilakukan analisis konten, buku-buku yang memuat karakteristik perempuan shalihah jauh lebih bervariasi juga, mulai dari yang

terkait penampilan fisik, akhlak sehari-hari, cara beribadah, hingga cara menjadi istri ataupun ibu yang shalihah. Selain buku-buku populer yang memuat konten yang bias gender, mulai bermunculan pula buku-buku yang lebih ramah dan adil gender. Buku-buku ini mencoba menangkap perkembangan masa sekarang terkait banyaknya perempuan yang mengambil peran tidak hanya di sektor domestik, tapi publik, mulai dari bekerja hingga menjadi pemimpin perempuan. Fenomena-fenomena ini dipandang tidak menyalahi ajaran Islam karena berdasarkan fakta adanya dukungan untuk mereka baik dari keluarga, masyarakat, maupun aturan/sistem pemerintahan.

Buku-buku tersebut mencoba memberi dukungan dengan tetap memberi batasan-batasan akhlak intrapersonal maupun interpersonal dengan harapan agar tidak dijadikan dasar bahwa hal tersebut menyalahi kodrat dengan bukti-bukti para perempuan tersebut telah melewati 'ajaran'.

Buku-buku dari kalangan akademisi yang memiliki koncern pembelaan hak-hak perempuan mencoba memaparkan beberapa hal terkait kriteria laki-laki shalih dan perempuan shalih yang lebih adil gender, dengan beberapa konsep penjelasan:

1. Konsepsi awal perempuan dan laki-laki yang rawan interpretasi yang bias
2. Tata bahasa dari Bahasa Arab yang mengandung beberapa kemungkinan interpretasi yang bias
3. Dalil-dalil naqli maupun aqli terkait interaksi laki-laki dan perempuan yang mencerminkan relasi kesetaraan
4. Dalil-dalil naqli maupun aqli terkait kesamaan ukuran evaluasi atas kekhalifahan laki-laki dan perempuan
5. Bagaimana Islam itu mengatur keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik, serta
6. Anjuran-anjuran agama untuk saling mengasihi, menyayangi, serta menjadi manusia yang rahmatan lil alamin.

Beberapa buku sudah ditulis oleh para akademisi dengan bahasa populer sehingga dapat menjadi rujukan lebih banyak orang, seperti buku berikut:

Yang menarik cukup menarik dari ragam buku-buku tersebut adalah terutama terkait tujuan utama pemaparan-pemaparan di dalamnya. Bila dibandingkan dari sisi impresi maupun kontennya, buku-buku yang bias gender dengan buku-buku yang ramah gender memiliki satu kesan tujuan yang perbedaan yang sangat mendasar yaitu:

Buku-buku yang bias gender, baik terkait karakteristik laki-laki maupun perempuan shalih, mendasarkan pemikiran utama bahwa laki-laki berbeda dari perempuan dan dibandingkan perempuan, laki-laki unggul, utama, lebih tinggi derajat, serta kemampuannya. Hal tersebut terpapar secara implisit maupun eksplisit. Buku-buku yang ramah gender, mendasarkan pemikirannya bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, sederajat, dan terbedakan oleh unsur psikospiritualnya yaitu ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dapat dilihat bahwa kedua kelompok buku tersebut mengusung dua hal yang sangat berbeda dasar, arah, dan tujuan yang digunakan dalam membangun interaksi sesama manusia. Dengan dasar adanya perbedaan mendasar yang diusung dan digunakan untuk mengkonsepsikan ragam peran, status, dan tindakan, terjadilah stereotiping berdasarkan jenis kelamin yang memenuhi skema kognitif manusia. Stereotyping ini lah yang memudahkan terjadinya prasangka dan selanjutnya secara intensi psikomotorik, lebih mudah terjadinya diskriminasi.

Variasi jawaban dari responden juga menunjukkan variasi yang terdapat dalam dunia karya tulis. Meskipun jawaban responden masih cukup banyak yang bias gender dan mencerminkan konstruksi sosial bias yang masih dominan, namun pada beberapa titik jawaban, responden terlihat sudah banyak yang mendapat pengaruh dari ragam wacana, pembacaan kritis lingkungan, serta pengala-

man pribadi mereka. Bila dilihat dari kehidupan sehari-hari, wacana tekstual responden memang masih banyak yang bias gender. Mereka mengkaji dan mengaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang masih dipengaruhi kultur masyarakat pada zaman penulis hidup. Kultur patriarkhis mewarnai isi dan cara berfikir dari para penulis kitab klasik tersebut.

Di sisi yang lain, responden sendiri adalah orang-orang yang sedang mengkaji ilmu yang tidak hanya ilmu agama, tapi juga ilmu sosial humaniora dan ilmu alam pada tingkat pendidikan menengah bawah, atas, dan pendidikan tinggi. Kultur pendidikan mereka rasakan. Kultur tersebut mendasarkan diri pada aras kemampuan seseorang. Seseorang dianggap bernilai, dihargai dan terhormat dalam lingkungannya bila terbukti memiliki kemampuan dan pengetahuan.

Selain itu, pengajar dan pengasuh mereka di Pesantren juga merupakan orang-orang yang mencerminkan keluasan wacana dan pandangan. Mereka berpendidikan tinggi, minimal s1 dan s2, dengan rata-rata sudah atau sedang mengambil s3 di dalam negeri maupun di luar negeri (Barat maupun Timur Tengah).

Dalam hal ini, terdapat dua sumber sikap yang berbeda yaitu hasil internalisasi ajaran agama yang cenderung bias gender berhadapan dengan hasil evaluasi terhadap fakta-fakta di lingkungan yang terkonstruksi secara adil terhadap beberapa peran gender. Dua sumber sikap dengan substansi isi yang cenderung kontradiktif ini akan melemahkan intensitas sikap sehingga menghambat sikap untuk menjadi ekstrim dan kuat. Menurut Petty dan Krosnick (1995), sikap yang kuat akan berdampak pada munculnya perilaku. Yang akan terjadi adalah sebaliknya. Kemunculannya menjadi perilaku akan sangat tergantung pada faktor-faktor mediator sikap-perilaku yang lain.

Oskamp & Schultz (2004) mengatakan bahwa peran gender bila ditelusuri bersumber dan berkembang dari :orang tua, guru, dan *peers*, psikoterapis, lingkungan sosial,

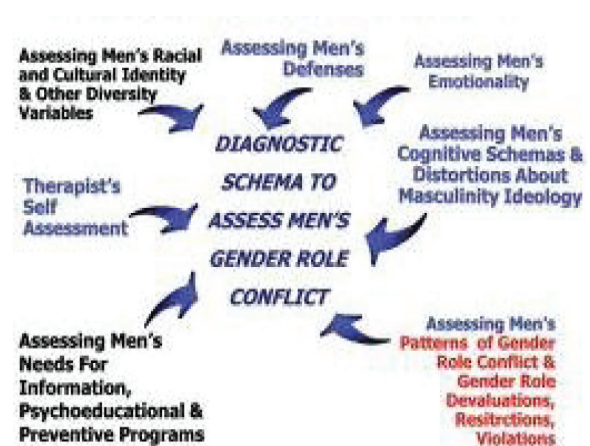
perkawinan, family text-books, literatur anak-anak, bahasa sehari-hari, media massa, dan enkulturasi. Perkembangan enkulturasi wacana terkait peran laki-laki dan perempuan relatif sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli mulai dari tahun 1960-an hingga 1980an masih cukup identik dengan kondisi sekarang. Oskamp & Schultz (2004) mencatat beberapa penelitian berikut:

Tahun 1963, Kirkpatrick meneliti peran gender dengan Belief-Pattern Scale dengan konten 40 pernyataan profeminis dan 40 pernyataan antifeminis. Hasilnya, pelajar/mahasiswa cenderung liberal, terutama perempuan. Tahun 1972, dengan alat sama, Spence dan Helmreich menemukan bahwa pelajar/mahasiswa lebih liberal dari pada orang tua. Tahun 1980, Spence dan Helmreich menemukan bahwa pelajar dan orang tua sama-sama memiliki sikap yang egaliter. Hanya saja, mereka juga menemukan bahwa, responden laki-laki dan perempuan lebih egaliter dan liberal terutama terkait peran gender perempuan. Bila dikaitkan dengan peran gender yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan, responden perempuan bersikap egaliter sementara rata-rata responden laki-laki cenderung memegang sikap yang seksis.

Kecenderungan yang terjadi sekarang ini sepertinya juga begitu. Banyak keluarga, begitu pula keluarga para pengasuh dan guru di pesantren ini yang para istri maupun anak perempuannya berpendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan di luar lingkungan pesantren, terutama sebagai guru atau dosen. Artinya, perempuan berpendidikan tinggi dan bekerja sudah bukan masalah lagi di lingkungan sosial ini. Hanya saja, peran gender untuk laki-laki cenderung stagnan tidak mengalami perubahan yang mendasar, misalnya terkait peran-peran domestik dalam keluarga. Perempuan tetap memegang peran utama dalam peran tersebut. Hal inilah yang kemudian dapat mengakibatkan *double burden* dan konflik peran untuk perempuan.

Dalam skema kognitif gender, peran gender terkait dengan ide dan sikap mengenai maskulinitas dan femininitas. Kalau dulu dominasi penelitian terfokus pada konflik peran gender perempuan, sekarang mulai berkembang pula penelitian mengenai konflik peran yang dialami laki-laki. Kognisi mengenai maskulinitas adalah bagaimana laki-laki memiliki skema pikir terkait peran gender dalam konteks peran relasional, pekerjaan, dan keluarga. Beberapa konsep teoritis berikut menggambarkan mengenai kognisi laki-laki mengenai maskulinitas, yaitu: *masculinity ideology* (pleck, 1995), *masculine norms* (levant, et.al., 1992; thompson, grisanti, &pleck, 1985) dan *masculine conformity* (Mahalik, et.al., 2003).

Ide maskulinitas laki-laki ternyata juga dapat menimbulkan masalah psikologis. Tema *Gender Role Conlct* (GRC) laki-laki: *diversity and oppression, defenses, emotionality and restrictive emotionality, distorted cognitive schemas about masculinity ideology, patterns of grc and gender role devaluations, restrictions, and violation*, dan *men's need for information, psychoeducation, and prevention programs*. Tema-tema tersebut berkembang dalam beberapa bentuk konflik yang perlu dilihat dari kacamata budaya dan ras, sbb:



Gambar 1. Skema Diagnostik untuk Asesmen Konflik Peran Gender pada Laki-laki

Dalam terapi psikologi, permasalahan semakin kompleks ketika laki-laki berperan sebagai seorang ayah. Konflik peran yang terjadi semakin banyak. Ketidakseimbangan skema maskulinitas dan feminitas pada laki-laki dan perempuan ternyata tidak hanya menimbulkan ketidakseimbangan peran gender. Dengan budaya dan lingkungan yang semakin global sekarang, ide, wacana, dan gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bersikap dan bertindak semakin mudah diakses. Ketika seseorang hanya berpegang dan mengutub pada satu ide peran saja, hal tersebut dapat mengakibatkan rigidnya pola perilaku sehingga dapat mengakibatkan konflik internal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Laki-laki shalih menurut buku-buku populer yang beredar kurang lebih sama dengan konsepsi laki-laki shalih menurut santri Pondok Pesantren Krapyak. Buku-buku populer dengan konten laki-laki shalih masih sedikit dan cenderung masih terkesan mengusung ide subordinatif, tradisional, konservatif terkait peran laki-laki dan perempuan.
2. Kesan subordinatif, tradisional, dan konservatif masih cukup menonjol pada responden terkait ide feminitas dan maskulinitas dalam peran gender. Hanya saja, ada kecenderungan untuk mencoba menselaraskan semua ide (egaliter-liberal dan tradisional-konservatif) sehingga berjalan secara harmoni. Ide harmoni ini bila berjalan satu pihak dapat menimbulkan *double burden*.
3. Kuantitas dan kualitas konsep perempuan shalihah dengan konsep laki-laki shalih yang ada dalam buku-buku populer secara kualitatif relatif sama dengan yang ada dalam skema kognitif responden
4. Laki-laki shalih yang dianggap sesuai dengan konteks kekinian (analisis sosiologis), kemaslahatan (prinsip interaksi sosial dalam Alqur'an), dan realitas-harapan

(*self concept-self guides*) adalah yang mumpuni dalam agama, memiliki kualitas akhlaq (kompetensi psikologis) yang positif, dapat bergerak sebagai *partner* dan bekerja sebagai *teamwork* dalam hak dan kewajiban terkait relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

B. Rekomendasi

1. Ide penelitian lanjutan adalah mengenai *gender role conflict* yang dialami oleh laki-laki terkait ideologi maskulinitas yang dialami. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan responden laki-laki, terkait konsepsi mereka mengenai laki-laki shalih.
2. Konsepsi laki-laki shalih sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberi keseimbangan skema kognitif pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keseimbangan ini penting dalam rangka mewujudkan keadilan sosial dan mengurangi stereotyping, prejudice, dan diskriminasi pada perempuan terutama.
3. Buat para penulis, karya-karya tulis terkait perempuan shalih sudah tersedia banyak di masyarakat. Saatnya melakukan perubahan dalam rangka keseimbangan peran gender dengan mulai menulis karya-karya yang dapat menjadi rujukan evaluasi peran dan perilaku untuk laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Byrne, D.E. (1998). Social psychology: understanding human interaction. Boston, M.A.: Allyn & Bacon.
- Beall, A.E. & Sternberg, R.J. (1993). The psychology of gender. New York: Guilford Press.
- Brigham, J.C. (1991). Social psychology. Second Edition. New York: Harper Collins Publisher Inc.
- Lips, H. (2005). Sex and gender: an introduction. New York: McGraw-Hill.
- Fakih, M. (2004). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faturrochman. (2002). Keadilan perspektif psikologi. Yogyakarta: Kerjasama Unit Penerbitan Psikologi dengan Pustaka Pelajar.
- Kallivayali, D. (2004). Gender and cultural socialization in indian immigrant families in the united states. *Feminism & Psychology*, 14(4), 535-559.
- Kaplan, C.P., Erickson, P.I., & Reyes, M.J. (2002). Acculturation, gender role orientation, and reproductive risk-taking behavior among latina adolescent family planning clients. *Journal of Adolescent Research*, 17 (2), 103-121.
- Oskamp, S. & Schultz, P.W. 2005. Attitudes and oppinions 3rd edition. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Susilaningsih, Sumarni, Rohmaniyah, I., Sriharini, & Najib, A. (2004). Kesetaraan gender di perguruan tinggi Islam. Laporan-Penelitian. PSW UIN Sunan Kalijaga